

BAB II

DATA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Pusat Promosi dan Pemasaran Kerajinan

2.1.1 Pengertian

- a. Pusat diartikan sebagai pokok, pangkal, atau yang menjadi tumpuan. (WJS Poerwadarminto, 1976). Definisi ini kemudian dikembangkan lagi oleh Habeyb, pusat berarti beberapa kelompok yang tersebar dalam suatu tempat dimana bentuk pelayanan dan sistem pelayanan dan manajemennya diatur bersama.
- b. Promosi adalah pengenalan, dalam rangka memajukan usaha, dagang dan lain-lain.
- c. Kerajinan adalah merupakan kata benda yang berasal dari kata rajin = giat bekerja atau kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Daryanto. S., 1997).

Pusat Promosi dan Pemasaran Kerajinan adalah kumpulan dari berbagai macam wadah kerajinan yang diangkat dari tradisi masyarakat yang sifatnya masih tradisional sebagai tujuan pengenalan dan pengembangan kerajinan yang ada dalam masyarakat meliputi kegiatan pelayanan informasi, promosi, pemasaran dan penjualan yang bertujuan dapat memuaskan bagi konsumen serta dapat mengembangkan kreatifitas bagi para pengrajin/seniman.

Kerajinan merupakan peninggalan nenek moyang yang diteruskan secara turun temurun. Ciri khas kerajinan sejak zaman dahulu adalah dihasilkan dari kreatifitas tangan manusia sehingga sampai sekarang telah mempunyai nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Dari nenek moyang cara pembuatannya sama karena menggunakan tangan sebagai alat untuk menghasilkan barang, artinya tidak menggunakan teknologi canggih dalam pembuatannya.

Dapat dikatakan bahwa kerajinan adalah seni yang turun-temurun secara tradisional dalam masyarakat Magetan. Dalam perkembangan mode kerajinan berkembang berdasar waktu dan kebutuhan konsumen. Semakin tinggi nilai seni yang diinginkan konsumen maka semakin banyak mode kerajinan yang ditawarkan. Pada waktu dulu kerajinan adalah barang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Tidak diperjual-belikan kepada masyarakat umum hanya dikonsumsi untuk pribadi. Tetapi seiring berjalanya

waktu, kerajinan dapat menjadi komoditas andalan bagi daerah yang memberi potensi dan pendapatan cukup besar.

2.1.2 Fungsi dan Tujuan

Fungsi yang terkait langsung dengan kegiatan kerajinan dalam masyarakat, antara lain:

- a. Sebagai wadah jual-beli kerajinan
- b. Sebagai wahana untuk memamerkan kerajinan
- c. Sebagai tempat peragaan untuk membuat kerajinan
- d. Sebagai sarana komunikasi antar pengrajin dengan pengunjung
- e. Sebagai sarana mempromosikan dan memasarkan kerajinan kepada investor domestik dalam dan luar negeri.

No	Pelaku	Kegiatan
1	Pengrajin	<ul style="list-style-type: none"> • Peragaan pembuatan proses produksi kerajinan • Memberikan arahan pada latihan menciptakan karya seni dan kerajinan pada pengunjung. • Memberikan penjelasan tentang nilai dan kegunaan karya seni dan kerajinan tersebut.
2	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Membeli barang-barang kerajinan. • Melakukan pengamatan terhadap hasil karya seni dan kerajinan. • Mengetahui proses pembuatan suatu hasil karya seni dan kerajinan.
3	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan administrasi. • Memberikan informasi pada pengunjung. • Melakukan pengawasan proses produksi dan pameran.

Tabel II.1 Pelaku Kegiatan

2.2 Proses Pembuatan Kerajinan

2.2.1 Penyamakan kulit

Cara pembuatannya :

1. Pengapuran

Kulit mentah dibuang bulunya kemudian diberi obat kapur Sn, dll.

2. Spleteng (pembelahan kulit)

Kulit diambil yang bagian atas untuk diolah menjadi bahan baku kulit dan diambil bagian bawah untuk bahan makan krupuk.

3. Proses Pikel

Setelah spleteng kulit bagian atas diberi obat kimia yang tujuannya menjadi kulit mentah menjadi kulit matang.

4. Babakan asia

Kulit direndam dengan diberi pewarnaan sehingga kulit menjadi empuk.

5. Penteng atau toga atau rotari

Kulit sudah siap untuk dijemur.

Proses penyamakan kulit yang dijelaskan diatas adalah proses secara tradisional. Proses secara tradisional memakan waktu lama (\pm 1 bulan), biaya lebih murah sehingga harga dipasaran lebih murah, sedangkan untuk proses yang modern lebih banyak penggunaan bahan kimia sehingga waktu yang diperlukan lebih cepat (\pm 1 minggu), hasil kulitnya lebih banyak dan harga jualpun lebih tinggi.

2.2.2 Kerajinan Anyaman Bambu

Proses pembuatannya :

1. Bambu masih utuh dibelah kemudian dijemur setengah kering.

2. Bambu yang sudah setengah kering kemudian diirai atau dibelah tipis-tipis.

3. Kemudian bambu dianyam menurut selera.

4. Dipola menjadi bentuk barang yang diinginkan, misalnya persegi, segitiga, bujursangkar, dll

2.2.3 Kerajinan Kulit

Proses pembuatannya :

1. Bahan baku kulit dimal atau pola menurut bentuk dan jenis barang yang diinginkan.

2. Setelah selesai dimal atau pola kemudian dijahit, dengan menggunakan mesin jahit.

3. Biken Kap

4. Lasting

Lasting yaitu menempelkan alas kaki menggunakan bahan perekat lem, finishing.

2.2.4 Kerajinan Gamelan perunggu

Proses pembuatannya :

1. Bahan baku timah dengan campuran tembaga berbanding 1:3 dilebur dalam wadah panas kemudian ditempa.
2. Setelah ditempa kemudian dibakar menggunakan batu bra maupun arang sambil dipalu.
3. Setelah jadi betuk gamelan kemudian dimasukkan keklandan.
4. Setelah itu dikikir kemudian dilaras. Tujuan dilaras adalah menyamakan tinggi rendah suara yang dihasilkan.
5. Proses terakhir adalah diapril atau dihaluskan.

2.2.5 Kerajinan genteng

Proses Pembuatannya :

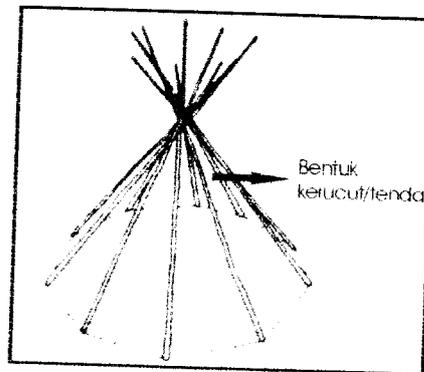
1. Tanah di campur dengan air kemudian dimasukkan dalam mesin molen untuk mengahsilkan tanah yang halus dan mudah dibentuk.
2. Setelah halus dikeluarkan dari mesin molen dan dicetak menggunakan alat pencetak yang dibuat dari bahan kayu.
3. Setelah dicetak diamkan sebentar, kemudian disisir bagian yang tidak rata agar bentuknya rata baru dijemur samapi kering.
4. Setelah kering genteng mentah siap dibakar sampai mengahasilkan warna kuning.
5. Setelah dibakar genteng siap diwarna menurut selera.

2.3 Pengertian Bangunan Lokal

Bangunan lokal Magetan pada umumnya adalah bangunan daerah Jawa Timur, yang mempunyai ciri-ciri antara lain :

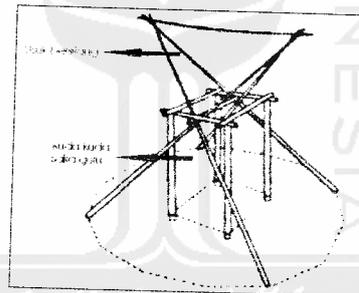
2.3.1 Tipologi Atap

Analisa terjadinya bentukan atap pada bangunan lokal :



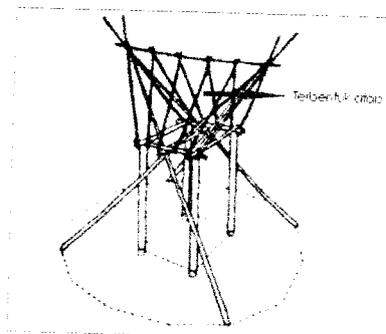
Gambar II.1 Terbentuk Kerucut

- 1) Bentuk gubuk agak kecil, berbentuk kerucut/tenda dengan atap yang langsung menempel ketanah dan dibuat dari kayu dan daun-daun. Memakai kerangka gubuk kerucut dengan tanduk bubungan. Bentuk kerucut/tenda memungkinkan bangunan rumah dengan sistem knock-down. Hal ini dikarenakan rumah tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka, yaitu sistem ladang berpindah.



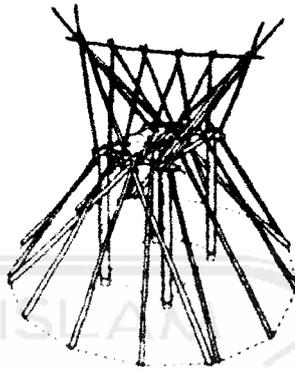
Gambar II.2 Kerangka Rumah

- 2) Perkembangan selanjutnya kerangka rumah dengan pembentukan rong-rongan (bilik diantara empat soko guru). Kuda-kuda soko guru sebagai kerangka dasar dengan dua usuk bersilang menggantung.



Gambar II.3 Terbentuk Atap Pelana

- 3) Menegakkan usuk pada bagian atas sehingga menciptakan pertama kalinya suatu atap pelana atau kampung yang berdiri sendiri. Disini atap rumah yang berbentuk kerucut/tenda sudah terpisah dengan tanah. Atap sebagai tempat dewa-dewi atau sebagai tempat keramat nenek moyang.



Gambar II.4 Terbentuk Kerangka Dasar Usuk

- 4) Kerangka dasar dengan usuk terletak bagian atas dan bawah. Diatas bingkai peran blandar dan pengerat terletak konstruksi lantai. Tanah/lantai rumah dianggap sebagai simbol eksistensi manusia. Pada perkembangan ini bagian atap dan lantai sudah dipisahkan/dijauhkan satu sama lain secara fisik sehingga muncul dinding rumah. Kuda-kuda saka guru (rong-rongan) menjadi sesuatu yang utuh secara gaib. (*Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Heinz Frick*)

Latar belakang yang mempengaruhi bentuk atap segitiga antara lain :

- Atap sebagai tempat dewa-dewi atau tempat keramat nenek moyang.

- Iklim

Iklim daerah tropis yakni panas dan hujan sehingga atap yang dominan, berteritis lebar dan beratap miring.

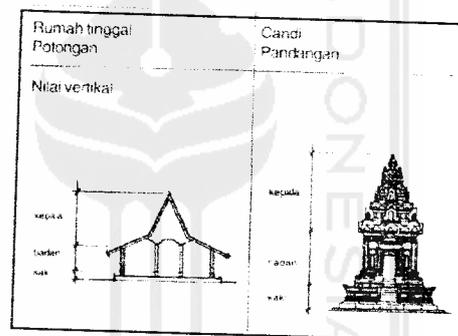
Tipe atap yang biasanya dipakai pada bangunan lokal adalah atap kampung, atap pelana, atap limasan maupun atap joglo. Tetapi bentuk atao joglo sekarang telah mengalami perubahan.

2.3.2 Proporsi

Pada bangunan lokal rumah menggunakan proporsi manusia sebagai acuan. Karena manusia adalah ukuran benda dan alat masing-masing

(Protagoras) sedangkan benda dan alat-alat memakai ukuran yang sesuai dengan badan manusia. Bangunan dibagi dalam tiga tingkatan yakni kepala-badan-kaki.

- a) Bagian kaki dimulai dari pondasi hingga umpak (bebatur)
- b) Bagian badan dimulai dari tiang (kolom) hingga konstruksi pendukung atap.
- c) Bagian kepala dimulai dari ujung atas soko guru hingga bagian atas atap.
 - Kaki-badan (horisontal-vertikal), peralihan ritual antara umpak dan saka guru melambangkan ketinggalan bidang manusia.
 - Badan-kepala (vertikal-horisontal), peralihan ritual antara saka guru dan blandar pengerat sebagai peran, melambangkan peralihan kepada atap yang tempat dewa-dewi atau tempat keramat nenek moyang.



Gambar II.5 Proporsi

3.2.3 Ragam hias

Ragam hias dapat dibedakan menjadi tiga macam :

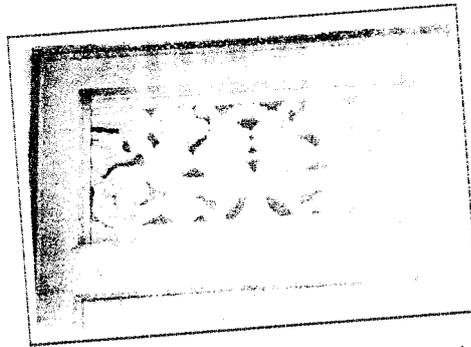
1. Motif atau ragam hias

Motif atau ragam hias yang digunakan adalah motif-motif dari bangunan lokal, seperti motif tanaman, binatang ataupun motif alam.

Pengolahan ragam hias:

a. Motif tanaman

Motif tanaman seperti padma (*Nelumbium speciosum*), Uthpala (*Nymphaeacellata*) dan kumuda (*Nymphaealotos*). Motif-motif tersebut baik digunakan pada kolom atau saka guru, balok kolom ataupun plafond, karena maknanya yang keramat dan melambangkan peralihan (dunia tertinggi yang meliputi dunia bawah dan atas).



Gambar II.6 Hiasan pintu dengan ukiran sulur-suluran besar

b. Motif alam

Seperti matahari yang berbentuk mirip bunga matahari, bintang dan air. Biasanya digunakan untuk hiasan plafond, panil pintu ataupun jendela. Sedangkan makna motif itu sendiri menggambarkan isi dunia.

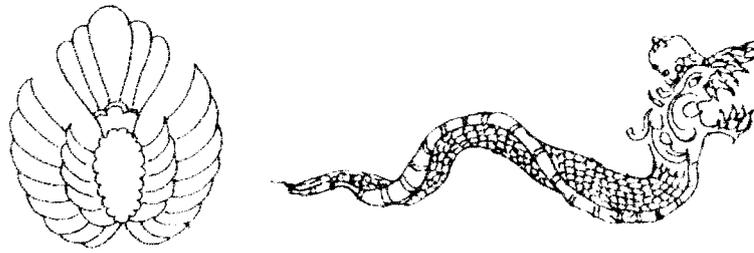


Motif bentuk matahari terdapat pada pintu

Gambar II.7 Hiasan pintu dengan ukiran bunga matahari

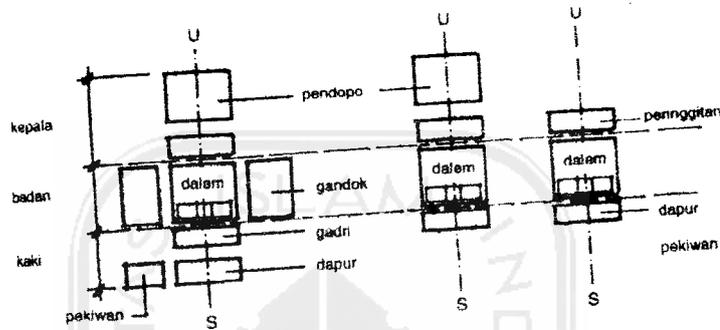
c. Motif binatang

Seperti bentuk sayap burung garuda diletakkan pada dinding sebagai hiasan dan blandar karena mengandung arti keramat, kepala ayam jago dan ular yang letakkan pada kordih atap. Maksudnya untuk menjaga rumah dari maling dan orang yang berniat mencuri tidak berani masuk. (*Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Heinz Frick*)



Gambar II.8 Motif Hewan

3.2.4 Keruangan



Gambar 2.4 Kompleks perumahan yang terdiri dari beberapa bagian rumah

Kompleks perumahan yang terdiri atas satu sampai tiga bagian rumah

Gambar II.9 Keruangan Bangunan Lokal

Pada keruangan bangunan tradisional strukturnya dibagi menjadi dua yaitu rumah induk dan rumah tambahan.

Rumah induk terdiri dari bagian-bagian :

- Pendopo berfungsi sebagai tempat berkumpul orang banyak dan menerima tamu. Ruang ini bersifat terbuka.
- Dalem agung merupakan pusat susunan ruang-ruang lain. Fungsinya sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi.
- Sentong merupakan tiga buah kamar yang berjajar.
- Peringgitan, bentuknya seperti serambi yang terdiri atas tiga persegi yang menghadap pendopo.
- Tratag merupakan gang diantara pendopo dan peringgitan

Rumah tambahan yang terletak di samping dan di belakang rumah induk terdiri atas :

- Gandok adalah rumah disamping dalem agung. Berfungsi sebagai ruang tidur.
- Gadri atau ruang makan terletak dibelakang sentong dalem agung.
- Dapur dan pekiwan sebagai pelayanan terletak paling belakang.

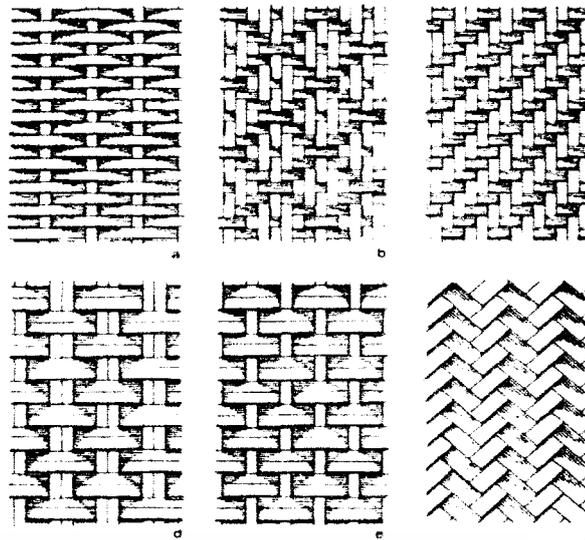
Dari bagian-bagian rumah tersebut, dihubungkan selasar panjang yang menunjukkan satu-kesatuan dalam rumah besar. Selasar disini menjadi salah satu bagian penting dalam rumah karena keberadaannya merupakan penghubung, pembeda dan sekaligus penyatu dalam bangunan. Sebagai penghubung sesuai dengan fungsi selasar. Sebagai pembeda artinya selasar dapat berfungsi penjelas bagian-bagian rumah serta dapat menjadi penunjuk batasan antara zona-zona publik-privat. Sebagai penyatu, selasar merupakan pemersatu antara bagian-bagian rumah yang terpisah dari rumah induknya. Arah Utara dan selatan merupakan orientasi terhadap sumbu kosmis, dari arah Utara-Selatan tempat tinggal Ratu Kidul, dewi laut selatan dan dewi pelindung kerajaan Mataram. (*Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Heinz Frick*)

2.4 Bangunan lokal dan kerajinan di Kabupaten Magetan

Ada beberapa kesamaan bangunan lokal dengan kerajinan diantaranya keduanya dihasilkan dari cipta, karya dan karsa manusia. Bangunan lokal pada umumnya dibuat dari bahan bangunan setempat yang didapat dari alam sekitar, contohnya kayu, batu dan bambu. Kerajinan tangan dengan bahan dasar bambu sudah muncul dan digunakan sebagai salah satu material bangunan pada rumah tradisional, antara lain :

2.4.1 Penggunaan kerajinan anyaman bambu pada bangunan lokal

Dalam pembangunan rumah tradisional digunakan sebagai elemen dinding (bilik) yang sering disebut dinding gedeg/sesek, sedangkan didalam rumah tangga sebagai keranjang, bakul, tampah, saringan, tikar, daun pintu (slorogan) dan lain-lain. Ini menunjukkan anyaman telah digunakan untuk dasar material bangunan dan alat rumah tangga dari zaman dahulu.



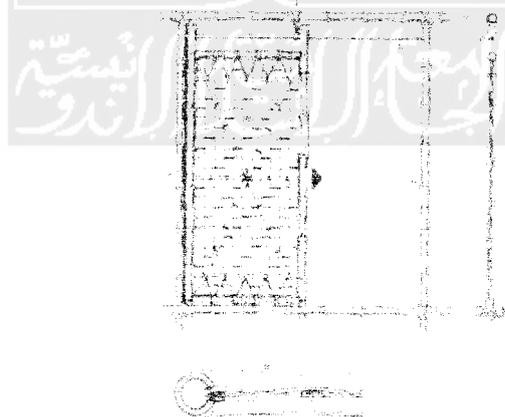
Gambar II.10 Jenis Anyaman bambu untuk dinding rumah tradisional

Keterangan :

- | | | |
|---------------|--------------------|---------------------------|
| a. Bronjong | (Anyaman terbuka, | cahaya yang tembus 4.7%) |
| b. Mata walik | (Anyaman rapat, | cahaya yang tembus 1.8%) |
| c. Kepang | (Anyaman rapat, | cahaya yang tembus 1.6%) |
| d. Gedek | (Anyaman terbuka, | cahaya yang tembus 4.1%) |
| e. Sasak | (Anyaman terbuka, | cahaya yang tembus 5.2%) |
| f. Bilik | (Anyaman rapat, | cahaya yang tembus 1.0%) |

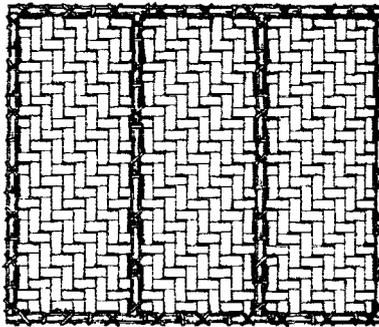
Penggunaan kerajinan pada bangunan lokal, biasanya :

- a. Digunakan pada pintu



Gambar II.11 tampak dan potongan pintu sorong bambu yang bergantung

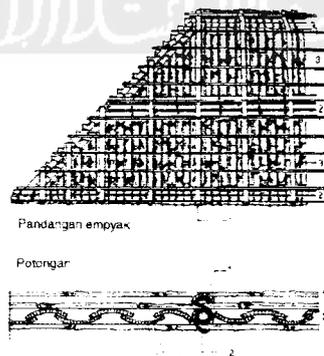
b. Digunakan pada dinding



Gambar II.12 Tampak anyaman bambu pada dinding rumah

Jaringan tulangan dari baja atau bambu (*bamboo reinforced cement*) pada tehnik bangunan modern serta bilik atau gedek sebagai sisipan struktural dalam bekisting beton, atau jeruji bilah bambu sebagai dasar plesteran (*plastered bamboo-mats*) dapat juga dinilai sebagai anyaman (*Heinz Frick, Pola struktural dan Teknik bangunan di Indonesia*).

- c. Empyak digunakan sebagai rakitan atap merupakan konstruksi bambu yang rumit, digunakan untuk langit-langit, lapisan penahan bocor, dll. Selain berfungsi sebagai rakitan atap, juga berfungsi secara ritual sebagai batasan antara atap (tempat para dewa-dewi atau tempat keramat nenek moyang) sebagai penutupan rumah (mikrikosmos) dan langit (alam semesta atau makrokosmos).



Gambar II.13 Empyak pada Rumah Tradisional

Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan telah digunakan untuk bahan bangunan ataupun alat kebutuhan sehari-hari. Karakter kerajinan anyaman bambu sebagai salah satu elemen dominan yang selalu ditemui dalam bangunan lokal.

2.4.2 Penggunaan material Dari alam

Bahan kayu sebagai bahan utama yang juga digunakan pada bangunan lokal. Masyarakat mendirikan bangunan, dengan menggunakan bahan-bahan yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Kayu merupakan bahan utama pada bangunan tradisional karena sebageian besar bahan bangunan menggunakan kayu, misalnya kolom kayu sebagai struktur utama pada bangunan tradisional. Selain kayu, bahan lain seperti batu juga digunakan pada bangunan lokal sebagai pondasi.

